

plagiasin3

by Izzatin Azzaira

Submission date: 04-Jul-2025 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2709983215

File name: Cek_plagiasi_Azzachan_2.docx (172.57K)

Word count: 4127

Character count: 31951

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

**GAMBARAN HASIL PEMERIKSAAN REAKTIF SIFILIS PADA SAMPEL
DARAH DONOR DI UDD PMI KABUPATEN
KLATEN TAHUN 2024**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu syarat Memperoleh Gelar Ahli Madya Kesehatan
Program Studi Teknologi Bank Darah (D-3) Fakultas Kesehatan
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

IZZATIN AZZAIRA

NPM.221206011

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI BANK DARAH (D-3)
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

PERPUSSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan prosedur medis penting yang menyelamatkan nyawa pasien. Namun, risiko penularan melalui transfusi darah merupakan masalah serius di seluruh dunia. Risiko penularan penyakit lewat transfusi darah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain prevalensi penyakit pada masyarakat, keefektifan skrining yang digunakan, status imun respon dan jumlah donor tiap unit darah. Penularan penyakit terutama timbul pada saat *window period*, yaitu periode segera setelah infeksi dimana darah donor sudah infeksi tetapi hasil skrining masih (Lestari & Saputro, 2021).

Pemeriksaan skrining terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan keamanan transfusi darah guna mencegah risiko penularan infeksi dari pendonor kepada penerima. Proses skrining ini bertujuan untuk menjamin bahwa darah yang ditransfusikan memenuhi standar keamanan yang optimal. Sesuai dengan ketentuan, pemeriksaan skrining darah minimal harus mencakup deteksi infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B, Hepatitis C, dan sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan melalui identifikasi antibodi dan/atau antigen menggunakan berbagai metode, seperti Rapid Test, Enzyme Immunoassay (EIA), serta Chemiluminescence Immunoassay (CLIA) (Permenkes 91, 2015).

Salah satu penyakit menular seksual yang harus diwaspadai adalah sifilis. Sifilis merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan dapat tertularkan melalui transfusi darah dari donor yang terinfeksi. Cara paling umum penyebaran sifilis adalah melalui kontak dengan luka orang yang terinfeksi selama aktivitas seksual. Bakteri masuk ke dalam tubuh melalui luka kecil atau lecet pada kulit atau selaput lendir (Susilawati & Irawan, 2023).

Secara umum, sifilis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sifilis kongenital, yang ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan, dan sifilis yang diperoleh melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, atau transfusi darah dari produk darah yang terinfeksi. Pada bayi dengan sifilis kongenital yang berusia kurang dari satu bulan, dapat ditemukan kelainan kulit berupa vesikel dan/atau bula. Pada stadium lanjut, beberapa manifestasi klinis yang dapat muncul meliputi keratitis interstisial, limfadenopati, anemia, kerusakan tulang, hepatosplenomegali, gigi Hutchinson, serta neurosifilis yang dapat bertahan hingga lebih dari dua tahun setelah kelahiran. Sementara itu, manifestasi klinis sifilis yang didapat dikategorikan berdasarkan tahapan penyakitnya, yaitu stadium primer, sekunder, laten, dan tersier. (Supadmi, 2019).

Secara global kasus sifilis akan meningkat tujuh juta pada tahun 2020 hingga Juni 2023. Hal ini berbeda dengan target WHO (*World Health Organization*) yang menargetkan penurunan kasus sifilis sebesar 90% per tahun 2030, namun kemajuannya lambat (Kemenkes, 2021). Saat ini di dunia terdapat peningkatan jumlah penderita baru sebanyak 374 juta yang terinfeksi 1 dari 4 infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan yaitu klamidiasis, gonore, sifilis dan trikomoniasis (Organizarion, 2022). Kasus sifilis terdapat peningkatan enam juta infeksi baru di seluruh dunia setiap tahunnya, terutama di antara mereka yang berusia 15 hingga 49 tahun (Umbya & Indria Anggraini, 2023).

Prevalensi sifilis di Indonesia IMS pada kelompok usia 15-24 tahun terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi sifilis tertinggi ditemukan pada rentang usia 15-24 tahun (1,2%) (F. E. S. Dewi & Kurniasih, 2023). Kasus sifilis terus menjadi masalah di Indonesia dengan terdeteksi 76.923 kasus baru. Jumlah penderita sifilis di Indonesia periode Januari-Maret 2021 dengan menggunakan metode diagnosis laboratorium, yaitu sifilis dini sebanyak 2976 kasus dan sifilis lanjut sebanyak 892 kasus (Umbya & Indria Anggraini, 2023).

Peran skrining menjadi penting mengingat tingginya dampak infeksi virus yang dapat menyebabkan penularan melalui transfusi. Salah satu upaya pengamanan darah adalah uji saring terhadap (infeksi menular lewat transfusi darah) IMLTD. Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Uji saring IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Dewi, dan Kanaya (2021) dalam *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health* mengungkapkan bahwa meskipun transfusi darah merupakan prosedur medis untuk menyembuhkan penyakit dan memulihkan kondisi pasien, praktik ini juga memiliki potensi tinggi dalam menularkan penyakit menular seperti HIV/AIDS, Hepatitis B dan C, sifilis, malaria, serta demam berdarah. Sifilis merupakan infeksi kronis akibat bakteri *Treponema pallidum*, yang dapat menyebar melalui hubungan seksual, dari ibu hamil ke janinnya, saat persalinan, melalui transfusi darah, atau melalui peralatan medis yang tidak steril. Dalam penelitian tersebut, metode Chemiluminescence Immunoassay (ChLIA) digunakan untuk mendeteksi sifilis pada pendonor darah. Pada tahun 2020, di UDD PMI Lombok Barat ditemukan 36 pendonor yang hasilnya reaktif terhadap sifilis, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia laki-laki 40–50 tahun (33,3%). Penelitian ini menyoroti pentingnya edukasi mengenai perilaku seksual berisiko serta peningkatan kualitas skrining darah sebagai bagian dari strategi pencegahan penularan sifilis dan infeksi lainnya melalui transfusi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Komang Indah Permata, penyakit sifilis, juga dikenal sebagai infeksi menular seksual atau bisa disebut juga sebagai IMS, masih merupakan masalah sosial ekonomi bagi masyarakat. Infeksi menular seksual (IMS), salah satu dari banyak penyakit yang menyerang orang dewasa dan remaja berusia 15 hingga 25 tahun. IMS juga

menyumbang hampir 50% kasus yang terjadi. Poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada Bandung menemukan sebagian besar pasien dengan infeksi menular seksual (89,46%) tidak terinfeksi sifilis, dan (10,54%) terinfeksi sifilis (K. I. P. Dewi & Silayukti, 2020).

Sifilis merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui produk darah, termasuk dalam prosedur transfusi, sehingga berpotensi menyebabkan infeksi pada penerima darah. Perjalanan penyakit serta tingkat keparahan sifilis bergantung pada kondisi pasien yang terinfeksi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 Februari 2025 melalui wawancara dengan petugas Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Klaten, tercatat bahwa jumlah donasi darah selama periode Januari hingga Desember 2024 mencapai 29.817 donasi. Dari jumlah tersebut, ditemukan 33 sampel dengan hasil reaktif terhadap sifilis, menunjukkan prevalensi kasus sebesar 0,11%. Data historis menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah sampel darah dengan hasil reaktif sifilis tercatat sebanyak 22 sampel, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 41 sampel. Tren peningkatan jumlah sampel reaktif sifilis dari tahun ke tahun ini menunjukkan urgensi untuk melakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 sebagai dasar rekomendasi dalam upaya penanganan serta pencegahan lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

2 Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

3 Mengetahui hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.
 - b. Mengetahui karakteristik pendonor yang reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pemahaman ilmiah terkait sifilis, khususnya dalam konteks deteksi pada pendonor darah. Pengetahuan ini bisa mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prevalensi, dan faktor risiko sifilis di kalangan pendonor.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran skrining sifilis pada darah donor di UDD PMI tahun 2024.

b. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Bagi Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumber daftar pustaka di bidang keilmuan Teknologi Bank Darah terkait dengan hasil skrining sifilis.

c. Bagi UDD PMI Kabupaten Klaten

Penelitian ini diharapkan untuk menambah sumber pustaka dan dapat disimpan sebagai referensi di UDD tentang gambaran hasil pemeriksaan skrining sifilis pada darah donor tahun 2024, serta sebagai masukan pada UDD agar dapat meningkatkan pemeriksaan sifilis.

6 E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Komang Indah Permata Dwi, Anak Agung Sri Agung Kayika Silayukti 2020	Gambaran prevalensi penderita sifilis laten, skunder, dan primer pada pasien infeksi menular seksual (IMS) di poliklinik kulit dan kelamin RSUD mangusada, bandung, bali	Sample di ambil dari data sebelumnya, di RSUD mangusada, bandung, bali, menggunakan metode rapid tes, menggunakan data pendekatan dan observasional di dapat hasil prevalensi penderita sifil di domisilis oleh perempuian dengan jumlah 22 kasus (62,82).	Metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan data sekunder, yaitu hasil pemeriksaan sebelumnya yang telah tercatat.	Penelitian ini menggunakan metode CHLA dalam uji saring sifilis pada sampel darah pendonor. Sedangkan metode yang digunakan oleh penelitian Komang Indah permata Dwi adalah menggunakan metode Rapid Test
	Herlando Sinaga 2019	Hasil pemeriksaan <i>Treponema Pallidum Haemagglutination Assay</i> dan <i>Treponema Pallidum Rapid</i> pada penderita sifilis di balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua	Sampel serum yang sebelumnya telah dilakukan pemeriksaan RPR dengan hasil reaktif, pasien, di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua, jenis penelitian deskriptif, tes TPHA DAN tes rapid, data yang di ambil pemeriksaan sifilis dari 30 sample menggunakan TPHA dengan TP rapid menunjukan hasil pemeriksaan sebanyak 28 (93,3%) dan sample non reaktif sebanyak 2(7%).	Topik penelitian yaitu pada pemeriksaan dan deteksi sifilis, yang disebabkan oleh <i>Treponema pallidum</i> .	Perbedaan penelitian ini yaitu mengambil data uji saring sifilis dengan metode chla. Pada penelitian Herlando Sinaga menggunakan metode Rapid Test.

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Devi Yuliyanti, Arlina Novilla, Gina Kharisma 2019	Gambaran infeksi sifilis pada komunikasi seksual menggunakan metode Treponema Pallidum	Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan bahwa responden yang di nyatakan positif terkena sifilis dirinya pernah terkena penyakit sifilis dan mengetahui gejala terinfeksi sifilis. Responden dapat seksual yang berganti-ganti pasangan dan responden melakukan hubungan seksual dengan dua jenis kelamin dan pada saat melakukan hubungan seksual responden kadang-kadang menggunakan alat pengaman (kondom) sehingga dapat terinfeksi penyakit menular seksual. Selain itu sebanyak 100% responden pernah melakukan hubungan seksual melalui anal dan 93% pernah melakukan hubungan seksual melalui mulut.	Topik penelitian yaitu penelitian berfokus pada infeksi sifilis, dengan perhatian khusus pada kelompok tertentu (pendonor darah).	Perbedaan peneliti ini yaitu mengambil data uji saring sifilis dengan metode chlia, sedangkan peneliti Devi Yuliyanti menggunakan kuisioner untuk menunjukkan bahwa responden dinyatakan positif terkena sifilis.
4.	Rina Puspita, Yuli Annta Dewi, Leale Manaya 2021	Hasil prevalensi sifilis reaktif metode chlia dalam donor darah UDD PMI Lombok Barat, 2021	Hasil sifilis reaktif di UDD PMI Lombok Barat tahun 2020 terdapat 36 pendonor darah yang reaktif. Berdasarkan jumlah yang diperoleh dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada bulan Maret yaitu sebanyak 8 pendonor darah. Berdasarkan data yang didapatkan usia paling banyak menderita sifilis adalah kelompok usia 40-50 tahun sebanyak 12 orang atau 33,3%.	Metode penelitian sama-sama membahas skrining darah menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedang penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspita, Yuli	Perbedaan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedang penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspita, Yuli

UNIVERSITAS PERSUSTAKAAN
PERJENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Indra Elisabet Lalangpuling, Karina Enjelina Adolong, Kartina Komoralma	Gambaran hasil pemeriksaan serologi <i>Treponema pallidum</i> pada pendonor darah dengan metode <i>Treponema pallidum Rapid</i> , 2022	<p>1 didapatkan hasil jumlah responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki (1-banyak dan deteksi serologis yang disebabkan oleh <i>Treponema pallidum</i> pada pendonor darah</p> <p>2 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di laboratorium uji saring infeksi menular lewat transfusi darah di UTR RS TK.II R.W. Mongisidi terhadap pemeriksaan serologi <i>Treponema pallidum</i></p>	<p>Topik penelitian yaitu penelitian berfokus pada pemeriksaan dan deteksi sifilis, yang disebabkan oleh <i>Treponema pallidum</i> pada pendonor darah</p>	<p>Arina Dewi, Leale Kanya deskriptif kualitatif</p> <p>Perbedaan peneliti ini yaitu, mengambil data uji saring sifilis dengan metode penelitian yang dilakukan oleh Indra Elisabet Lalangpuling menggunakan metode <i>Treponema pallidum Rapid</i></p>
6.	Widaninggar Rahma Putri		<p>10 Keamanan produk darah deteksi IMLTID menggunakan metode <i>Chemiluminescence Assay</i> (Cht)</p>	<p>10 Insidensi HIV pada darah donor di UDD PMI Semarang tahun 2008-2012 menunjukkan prevalensi HIV reaktif sekitar 0,27%. Insidensi sifilis pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2020 sebesar 0,07%. Uji seroprevalensi Hepatitis C di UDD PMI</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</p> <p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widaninggar Rahma Putri menggunakan</p>

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Semarang tahun 2019 menunjukkan prevalensi reaktif sebesar 0,2%.	pendekatan literature review membandingkan

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan isi variabel dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik suatu populasi, atau objek tertentu secara sistematis atau faktual. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan dengan variabel lain, dan kualitatif yaitu analisis data berupa observasi data terhadap kejadian atau kasus yang sudah terjadi pada waktu sebelumnya (Sugiyono, 2020).

A. Lokasi dan Waktu

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di UDD PMI Kabupaten Klaten Jl. Veteran No. 80, Ngingas Kidul, Ngilas Kidul, Bawang Lor, Klaten Utara, Jawa Tengah.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei pada tahun 2025

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk diteliti (Sugiyono, 2020). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh sampel yang hasilnya reaktif sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024. Populasi yang digunakan pada penelitian ialah 29.789 pendonor dengan hasil uji saring sifilis reaktif maupun non reaktif yang mempunyai karakteristik seperti jenis kelamin, usia, golongan darah di UDD PMI Kabupaten Klaten pada bulan Januari sampai Desember 2024.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian yang didasarkan pada jumlah dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel diperlukan agar penelitian dapat berlangsung secara efisien dan efektif (Yuzairi & Aguss, 2022). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* mengambil seluruh sampel yang reaktif terhadap sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh sampel yang reaktif sifilis yang berjumlah 33 sampel.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel penelitian ini adalah gambaran hasil pemeriksaan sifilis pada pendonor darah di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Defenisi	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
1	Hasil pemeriksaan sifilis pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024	Infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri <i>Treponema pallidum</i> yang dapat didiagnosis berdasarkan gejala klinis atau hasil pemerikaan laboratotium	Chlia	Reaktif	Nominal
1.	Usia	Batasan umur pendonor yang dibatasi hanya sampai 65 tahun.	Lembar <i>check list</i>	Remaja 17-25 Dewasa 26-40 Lansia 46-65	Nominal

2.	Jenis kelamin	Sifat dan perilaku yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan yang berbentuk secara budaya maupun sosial	Lembar <i>check list</i>	1=Laki-laki 2=Perempuan	Nominal
3.	Golongan darah	24a atau tidaknya zat antigen yang menempel pada permukaan membran sel darah merah	Lembar <i>check list</i>	21 A = 1 B = 2 O = 3 AB = 4	Nominal

E. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar data uji saring infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) yang reaktif sifilis sebagai media pencatatan data dan data sekunder, hasil pemeriksaan uji saring IMLTD reaktif sifilis UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 yang dilihat pada buku laporan sebagai sumber informasi data. Metode dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan merangkap data pendonor darah reaktif sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan data sebagai berikut:

a. *Editing*

Proses editing dilakukan dengan meninjau kembali kelengkapan data, termasuk memastikan identitas pendonor.

b. *Coding*

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Coding merupakan menambahkan angka ke setiap data yang termasuk dalam kategori yang sama untuk memudahkan pengolahan data. Ini sangat membantu dalam memasukkan data (*entry data*).

1) Hasil uji saring IMLTD

Reaktif = 1

Non Reaktif= 2

2) Usia

Remaja 17-25 tahun = 1

Dewasa 26-40 tahun = 2

Lansia 46-65 tahun = 3

3) Jenis kelamin

Perempuan = 1

Laki-laki = 2

4) Golongan darah

A = 1

B = 2

O = 3

AB = 4

3. *Enty data*

Input data merupakan memindahkan data ke dalam file komputer untuk diolah dengan program seperti *Microsoft Excel* dan *SPSS 22*.

4. *Tabulating*

Tabulating adalah memasukkan data hasil penelitian ke dalam tabel sesuai dengan kriteria.

5. *Cleaning*

Pembersihan adalah proses mengecek kembali data yang telah dimasukkan ke dalam komputer.

2. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis univariat. Setelah data diolah kemudian analisis data secara univariat. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan menggunakan *Statistical Package For The Social Sciences* (SPSS 22)

G. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan moral yang menjadi landasan bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, serta melaporkan hasil peneliti dengan penuh kejujuran, tanggung jawab, serta menghormati hak dan kesejahteraan subjek peneliti. Etika penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti melakukan secara adil, transparan, dan tidak merugikan pihak manapun (Putra et al., 2021). Etika penelitian ini telah mendapatkan.

1. *Respect human for dignity*

Dalam penelitian ini hanya mengambil data yang sudah didapatkan dari UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024.

2. *Justice*

Penelitian menjaga identitas pendonor yang hasil sifilis reaktif di UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024.

3. *Beneficience*

Penelitian harus menjaga hasil skrining sifilis reaktif dari masyarakat, karena masyarakat luas tidak dapat mengetahui jumlah skrining sifilis reaktif dari pendonor di UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2024.

H. Rencana Pelaksanaa Penelitian

Tahap penelitian ini meliputi:

1. Persiapan penelitian

- a. Tahap persiapan dimulai dengan menentukan topik masalah dan tempat peneliti.
- b. Pengajuan judul proposal karya tulis ilmiah.
- c. Jika Judul sudah disetujui oleh dosen pembimbing dan mendapatkan lembar persetujuan judul.
- d. Peneliti mulai menyusun proposal karya tulis ilmiah dari bab I sampai bab III dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

2. Pelaksanaan

- a. Peneliti mengurus surat *ethical clearance* dan izin penelitian.
- b. Mengajukan surat izin penelitian kepada kepala UDD PMI Kabupaten Klaten.
- c. Peneliti melakukan penelitian di UDD PMI Kabupaten Klaten pada bulan Maret 2025.
- d. Lembar observasi yang sudah terisi diperiksa kelengkapannya.
- e. Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 22.

3. Pelaporan

- a. Penyusunan laporan hasil pada BAB IV berisi hasil dan pembahasan BAB V beri kesimpulan dan saran dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing .
- b. Ujian hasil penelitian.
- c. Revisi laporan penelitian.
- d. Menyerahkan KTI kepada prodi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Pemeriksaan Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Penelitian ini tentang pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donore di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pemeriksaan jumlah pendonor di PMI Kabupaten Klaten pada Tahun 2024 sebanyak 29.789. Gambaran hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di unit donor darah Kabupaten Klaten disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Hasil Skrining Sifilis	Jumlah	persentase
Non reaktif	29.752	99,9%
Reaktif	33	0,1%
Total	29.789	100%

Sumber: data sekunder 2024

Tabel 4.1 menunjukkan data hasil skrining sifilis pada pendonor di UDD Pmi Kabupaten Klaten tahun dari total sampel 29.785 di dapatkan hasil skrining Non reaktif sifilis sebanyak 29.752 (99,9%) pendonor dengan hasil Reaktif terhadap sifilis sebanyak 33 (0,1%).

2. Karakteristik Pendonor Yang Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darah, Usia, Dan Jenis Kelamin.

Karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan golongan darah A, B, AB ,O, umur, dan jenis kelamin pada tahun 2024. Dengan jumlah total pendonor sebanyak 29.785 pendonor, dan hasil reaktif sifilis s sebanyak 33 sampel pendonor. Gambaran karakteristik karakteristik pendonor yang reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.2, 4.3, dan 4.4.

Tabel 4.2 Karakteristik Pendoron Reaktif Sifilis Berdasarkan Golongan Darah

Parameter	Reaktif	
Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Golongan darah		
A	7	21,2%
B	6	18,2%
AB	4	12,1%
O	16	48,5%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.2 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik golongan darah A dengan hasil reaktif sebanyak 7 (21,2%), golongan darah B dengan hasil reaktif sebanyak 6 (18,2%), golongan darah AB dengan hasil reaktif sebanyak 4 (12,1%), dan golongan darah O dengan hasil reaktif sebanyak 16 (48,5%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah dengan golongan darah O terdeteksi reaktif terhadap infeksi sifilis

Tabel 4.3 Karakteristik Pendoron Reaktif Sifilis Berdasarkan Usia

Parameter	Reaktif	
Karakteristik	Frekuensi	persentase
Usia		
17 Tahun	3	9,1%
18-24 Tahun	6	18,2%
25-44 Tahun	11	33,3%
45-64 tahun	13	39,4%
65 Tahun	0	0%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.3 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik umur 17 tahun sebanyak 3 (9,1%), umur 18-24 tahun sebanyak 6 (18,2%), umur 25-44 tahun sebanyak 11 (33,3%), dan umur 26-64 tahun sebanyak 24 (27,7%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah berusia 26-64 tahun terdeteksi reaktif terhadap sifilis.

Tabel 4.4 Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Jenis Kelamin

Parameter	Reaktif	
	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	72,7%
Perempuan	9	27,3%
Total	33	100%

Sumber: data sekunder 2024

Hasil karakteristik pendonor pada tabel 4.4 menunjukkan 33 pendonor yang reaktif terhadap sifilis, diketahui pendonor dengan karakteristik jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 24 (72,7%) dan pada perempuan sebanyak 9 (27,3%). Diketahui dari data tersebut mayoritas pendonor darah jenis kelamin laki-laki terdeteksi reaktif terhadap sifilis.

B. Pembahasan

1. Hasil Pemeriksaan Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024

Hasil pada tabel 4.1 menunjukkan hasil pemeriksaan skrining terhadap infeksi sifilis pada sampel darah donor di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Klaten selama periode Januari hingga Desember 2024. Dari total 29.785 sampel darah yang diperiksa, sebanyak 33 sampel (0,1%) menunjukkan hasil reaktif terhadap sifilis, sedangkan 29.752 sampel (99,9%) dinyatakan non reaktif. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Achsan, (2020) yang menunjukkan reaktif sifilis pada sampel darah donor sebanyak 293 (26,2%) sampel.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Ghani, tahun 2021 yang menunjukkan hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2018 ditemukan sampel reaktif sifilis sebanyak (0,30%), pada tahun 2019 sebanyak (0,24%), dan pada tahun 2020 sebanyak (0,20%). Penelitian lainnya, hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Sleman tahun 2020 dengan hasil reaktif sifilis sebanyak (0,36%) (Putri, 2021).

2. Karakteristik Pendonor Yang Reaktif Sifilis Pada Sampel Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darah, Usia, Dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hasil reaktif pada karakteristik golongan darah pada parameter sifilis terbanyak yaitu bergolongan darah O. Sedangkan yang bergolongan paling sedikit adalah bergolongan darah AB. Penelitian ini sejalan dengan temuan Gunawan *et al.*, (2024), yang menyatakan mayoritas pendonor darah memiliki golongan darah O. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Kezia *et al.*, (2024) yang menyatakan juga mayoritas pendonor bergolongan darah O (53,47%), disusul dengan golongan darah A (19,86%), golongan darah B (21,93%), dan yang paling sedikit bergolongan darah AB (4,23%).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, mayoritas hasil yang didapatkan adalah bergolongan darah O. Golongan darah O adalah yang paling umum secara global. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa golongan darah O adalah yang paling sering ditemukan di antara berbagai populasi. Hal ini disebabkan karena sekitar 41,22% total populasi manusia memiliki golongan darah O. Selanjutnya golongan darah A sekitar 29,41% dari populasi dunia, kemudian golongan darah B ditemukan sekitar 23,11% populasi dunia, Terakhir golongan darah AB hanya ditemukan sekitar 6,29% (Hassan *et al.*, 2021).

Golongan darah O adalah yang terbanyak di dunia karena sifat genetika dan sejarah evolusioner populasi manusia. Sistem golongan darah ditentukan oleh gen-gen yang diwariskan dari orang tua. Golongan darah O adalah golongan darah dasar yang tidak memiliki antigen A atau B pada sel darah merah. Ini membuat golongan darah O dapat diwariskan secara lebih umum karena hanya memerlukan satu salinan gen O dari salah satu orang tua. Distribusi golongan darah sangat bervariasi di berbagai wilayah dan populasi (Kamelia, 2025). Beberapa teori yang menyatakan bahwa golongan darah O merupakan golongan darah yang paling awal dan golongan A, B, AB berasal

dari mutasi golongan darah O. Faktor genetik, lingkungan, dan sejarah memainkan peranan penting dalam penentuan distribusi golongan darah (Levin, 2022).

Karakteristik pendonor reaktif sifilis ditemukan paling banyak pada umur 45-64 tahun sebanyak 13 pendonor (39,4%) sedangkan yang paling sedikit pada kelompok usia 17 tahun 3 (9,1%). Hal ini ini masih dapat ditingkatkan melalui sosialisasi kepada masyarakat, khususnya dalam kegiatan karang taruna yang sebagian besar pesertanya adalah remaja. Dengan demikian, diharapkan dapat menarik minat pendonor muda untuk mulai mendonorkan darah secara rutin sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori usia mayoritas hasil reaktif terbanyak pada dewasa yaitu umur 45-64 tahun karna hal ini dikarenakan pendonor pada umur ini lebih produktif seperti donor darah dan hal ini dapat disebabkan karna pada usia produktif sering melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan infeksi penyakit menular seperti berhubungan seks dengan yang terinfeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gina Rahayu Putri, Arif Bimantara, (2025) yang menyatakan bahwa terinfeksi penyakit menular seksual lebih rentan pada kelompok usia 25-64, pada usia dewasa masa reproduksi aktif yang biasanya ditandai dengan meningkatnya aktivitas seksual. Hal serupa juga ditemukan oleh Lalangpuling *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa kelompok usia 25-64 memiliki presentase lebih tinggi (35,9%) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini dikarenakan pada kelompok usia dewasa memiliki kondisi tubuh relatif sehat serta tidak memiliki riwayat penyakit seperti kelainan darah, penyakit metabolik, penyakit kardiovaskular dan sebagainya. Orang dengan usia dewasa cenderung lebih sering terlibat dalam pergaulan bebas, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit seksual lebih cepat dibandingkan dengan usia remaja.

Hal ini dikarenakan pada usia 22 sampai 55 tahun merupakan usia produktif dan rentan melakukan aktivitas yang berisiko menular infeksi sifilis misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi

dan berhubungan seks dengan orang yang terinfeksi. Hal ini dikarenakan kelompok usia ini termasuk kelompok usia remaja dan dewasa yang memiliki kondisi tubuh relatif sehat serta tidak memiliki riwayat penyakit seperti kelainan darah, penyakit metabolik, penyakit kardiovaskular dan sebagainya (Patanduk *et al.*, 2023).

Mayoritas yang didapatkan dari hasil penelitian ini didapatkan adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 pendonor (72,7%). Karena pendonor laki-laki lebih banyak memenuhi syarat untuk mendonorkan darah. Hal ini dikarenakan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi oleh perempuan, karena sebagai hal seperti kendala haid atau kehamilan. Perempuan yang mengalami haid yang berlenihan memiliki hemoglobin lebih rendah sehingga tidak diperbolehkan untuk donor, pada perempuan hamil dan menyusui memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa lebih banyak donor laki-laki dari pada perempuan karena laki-laki tidak mengalami menstruasi, hamil, dan menyusui. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurulita, Nur'aini Purnamaningsih, (2022) yang menyatakan bahwa pendonor darah laki-laki lebih tinggi, yaitu sebesar (72,4%), dibandingkan dengan pendonor perempuan yang hanya sebesar (27,6%). Hal ini disebabkan oleh kondisi fisiologis perempuan seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan masa menyusui, yang dapat membatasi kelayakan mereka untuk mendonorkan darah. Selain itu, perempuan juga cenderung lebih sering menjadi penerima darah dibandingkan laki-laki.

Faktor-faktor yang memengaruhi penyakit menular seksual meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, serta faktor lingkungan. Sifilis ditularkan melalui kontak langsung yang memungkinkan perpindahan bakteri *Treponema pallidum* dari lesi yang berada di area genital maupun kulit luar di sekitar genital. Penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang telah terkontaminasi, serta dari ibu kepada janinnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Treponema pallidum* yang berada di kulit dan

membran mukosa manusia memiliki kecenderungan untuk menembus kulit normal dan jaringan mukosa (Rohaeni, 2020).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Kesulitan dalam penelitian ini adalah pada saat mengolah data yang diolah secara mentah, dikarenakan data pada unit donor darah PMI Kabupaten Klaten masih menggunakan laporan secara tertulis, sehingga data pada simdondar belum dapat dipastikan sama dengan data asli pada laporan petugas laboratorium di unit donor darah PMI Kabupaten Klaten.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti ini hanya dilakukan pada satu instansi yaitu unit donor darah PMI Kabupaten Klaten, sehingga hasilnya belum dapat ke populasi donor darah secara nasional. Selain itu penelitian ini juga hanya meneliti karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin. Oleh karena itu peneliti ini belum bisa melihat faktor lain penyebab terinfeksi sifilis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

1. Hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 sebanyak 33 (0,1%) sampel yang terinfeksi sifilis.
2. Hasil karakteristik pendonor yang reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin. Golongan darah paling banyak ditemukan pada golongan darah O sebanyak 16 (48,5%), pada kelompok usia ditemukan paling banyak pada usia 45-64 tahun 13 (39,4%), dan ditemukan paling banyak reaktif pada jenis kelamin laki-laki ditemukan sebanyak 24 (72,7%) sampel yang reaktif.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Perlu adanya pengembangan selanjutnya seperti Hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di daerah selain UDD PMI Kabupaten Klaten yang lebih detail dan terperinci.
2. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Dapat bermanfaat menjadi sumber pustaka atau tambahan referensi, khususnya bagi mahasiswa program studi teknologi Bank Darah Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
3. Bagi UDD PMI Kabupaten Klaten
Diharapkan dapat meningkatkan penanganan pada pendonor dan darah donor terkait reaktif sifilis sesuai dengan Panduan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015.

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	2%
2	journal.nurscienceinstitute.id Internet Source	1%
3	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
4	repository2.stikesayani.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umi.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	repository.unimus.ac.id Internet Source	<1%
8	www.edubio.info Internet Source	<1%
9	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1%
10	jurnal.poltekkespalembang.ac.id Internet Source	<1%
11	repository2.unw.ac.id Internet Source	<1%
12	Safwan Safwan, Rahmayanti Rahmayanti, Ampera Miko. "Skrining parasit malaria pada kantong darah di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Kota Banda Aceh", Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan, 2022 Publication	<1%
13	hendrisuman.blogspot.com Internet Source	<1%
14	e-journal.president.ac.id	

Internet Source

<1 %

15 text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

16 www.moxa.id

Internet Source

<1 %

17 "Analisis Pengaruh Bantuan Sosial Bersyarat Program Keluarga Harapan terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Usia Sekolah di Indonesia", Jurnal Kebijakan Ekonomi, 2023

Publication

<1 %

18 123dok.com

Internet Source

<1 %

19 docobook.com

Internet Source

<1 %

20 ar.scribd.com

Internet Source

<1 %

21 hsgmdestek.saglik.gov.tr

Internet Source

<1 %

22 id.123dok.com

Internet Source

<1 %

23 media.neliti.com

Internet Source

<1 %

24 nanopdf.com

Internet Source

<1 %

25 otemgandoenk.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26 www.scribd.com

Internet Source

<1 %

27 www.unisayogya.ac.id

Internet Source

<1 %

28 Fatma Nadia, Dina Anggina. "ANALISIS PENYEBAB HEPATITIS B IBU HAMIL (STUDY PHENOMENOLOGY) DI WILAYAH PUSKESMAS PERHENTIAN RAJA KABUPATEN KAMPAR", Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 2021

Publication

<1 %

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA

29

Rina Puspita, Yuli Arinta Dewi, Laela Kanaya.
"Hasil Prevalensi Sifilis Reaktif Metode Chlia
dalam Donor Darah UDD PMI Lombok Barat",
Griya Widya: Journal of Sexual and
Reproductive Health, 2021

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA